

**TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN IKHLAS  
DALAM FILM “AIR MATA FATIMAH”**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Sarjana Sosial (S.Sos.)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Konsentrasi Televisi Dakwah**

**Oleh:**

**Lukman Ainul Yakin**

**1401026120**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2021**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Lukman Ainul Yakin  
NIM : 1401026120  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)/TV Dakwah  
Judul : TEKNIK PENYAMPAIAN PESANIKHLAS DALAM FILM "AIR MATA FATIMAH"

dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 26 November 2021

Pembimbing,

Bidang Subtansi Materi, Bidang Metodologi, dan Tata Tulis



Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag  
NIP.19660513 199303 1 002

## SKRIPSI

### TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN IKHLAS DALAM FILM “AIR MATA FATIMAH”

Disusun Oleh:

Lukman Ainul Yakin  
NIM. 1401026120

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 24, Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

~~Ketua Sidang/Penguji I~~

~~H.M. Alfandi, M.Ag  
NIP. 19710830 199703 1 003~~

Sekretaris Sidang/Penguji II

Nilnan Ni'mah, MSi  
NIP. 19800202 200901 2 003

Penguji III

Asep Dadang Abdullah, M.Ag.  
NIP. 19730114 200604 1 014

Penguji IV

Mustofa Hilmi, M.Sos.  
NIP. 19920220 201903 1 010

Mengetahui

Pembimbing

Bidang Substansi Materi, Bidang Metodologi, dan Tata Tulis

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag  
NIP.19660513 199303 1 002

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

30 Desember 2021  
Sufena, M. Ag  
NIP. 19700110 200112 1 003



## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi menjadi bahan rujukan.

Semarang, 26 November 2021

Tanda tangan

A handwritten signature in black ink is written over a 1000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', 'SERI MERAH', and 'TEMPEL'. The serial number 'B6CC6AJX494421016' is visible at the bottom of the stamp.

Lukman Ainul Yakin

NIM. 1401026120

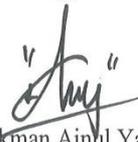
## KATA PENGANTAR

Puji Syukur terhadap Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, uswatun hasanah bagi umat, keluarganya, para sahabat dan pengikutnya, yang telah menuntun manusia kejalan yang benar.

Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq. M.Ag
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. Ilyas Supena, M.Ag
3. Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag selaku pembimbing yang telah sabar membimbing, mengerahkan, dan memahami arti sebuah civitas akademik UIN Walisongo Semarang yang memberikan bekal ilmunya kepada penulis dengan ketulusan.
4. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian di masa mendatang. Semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik yang telah bapak/ibu/saudara berikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan semua pihak yang membutuhkan tentang pembimbing agama.

Semarang, 26 November 2021



Lukman Aintul Yakin

NIM. 1401026120

## PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibuku tercinta Muyatun dan bapak terkasih Saderi serta kakak-kakak saya yang dengan cinta dan kasih sayangnya untuk memberikan semangat kepada penulis untuk terus belajar. Semoga kasih sayang yang telah ditaburkan mengantarkan kepada kemuliaan di dunia dan akhirat. Semoga Allah SWT menjaga dan melindungi mereka.
2. Almamaterku Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, serta pembaca sekalian, semoga dapat mengambil manfaat dari skripsi ini.
3. Teman-teman seperjuanganku Angkatan 2014 khususnya jurusan KPI, terima kasih atas kebersamaanya selama di kampus tercinta.
4. Sahabat-Sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Dakwah baik seangkatan maupun kakak senior yang telah membimbing penulis diluar bangku perkuliahan.
5. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan penelitian skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Demikian persembahan skripsi ini penulis sampaikan, semoga amal baik bapak, ibu, saudara, saudari dan teman-teman diterima oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya. Amin.

## MOTTO

*“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.”*

## ABSTRAK

Nama: Lukman Ainul Yakin 14010260120, **Teknik Penyampaian Pesan Ikhlas Dalam Film “Air Mata Fatimah”**

Penulis tertarik meneliti Film karena menyampaikan nilai tentang sikap tolong menolong, kesabaran, dan sikap kepedulian terhadap sesama manusia. Secara tidak sadar memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Apabila melihat realita yang demikian, tentunya Film Air Mata Fatimah dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan. Selain hubungan sesama manusia, dalam film air mata fatimah juga mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan Allah yang disampaikan dalam dakwah atau nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Ustadz Ali, selaku tokoh agama dalam film tersebut. Film di atas menarik untuk diteliti bahwa dalam film tersebut menampilkan unsur-unsur sosial yang sangat kental dalam kehidupan masyarakat, selain itu film tersebut mengandung nilai ikhlas yang seharusnya dimiliki oleh umat Islam, dijabarkan dalam satu rumusan masalah, yaitu: Bagaimana Teknik Penyampaian Pesan Ikhlas dalam film Air Mata Fatimah?

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana Teknik Penyampaian Pesan Ikhlas dalam film “Air Mata Fatimah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan semiotika, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi.

Drama religi yang tayang pada bulan Oktober tahun 2015 ini mengisahkan tentang perjuangan Hamda dan anak semata wayangnya yang bernama Fatimah. Setiap hari mereka harus berjuang dengan kehidupan yang cukup memprihatinkan. Mereka tersisih dari keramaian penduduk desa dan tinggal di sebuah gubug kecil di atas bukit yang jauh dari kehidupan perkampungan.

Hasil dari penelitian adalah Teknik ini memperlihatkan wajah Hamida yang sedang berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah. Begitu jelas bagaimana ekspresinya ketika berada di rumahnya. Ia sampai meneteskan air mata dalam do'anya. Alangkah indahna tetesan air mata yang merembes dari kelopak karena takut, cemas dan penuh harap kehadiran Illahi.

Kata Kunci : Film, Ikhlas

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>ABSTRAKSI</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian .....	9
<b>BAB II : KERANGKA TEORI</b> .....	18
A. Kajian Tentang Ikhlas .....	18
1. Pengertian Ikhlas .....	18
2. Tingkat Ikhlas .....	20
3. Tanda-tanda Ikhlas .....	20
B. Film.....	24
1. Pengertian dan Jenis Film .....	24
2. Unsur-unsur Film .....	26
<b>BAB III: GAMBARAN UMUM Film Air Mata Fatimah</b> .....	33
A. Sekilas Tentang Film Air Mata Fatimah .....	33
B. Sinopsis Film Air Mata Fatimah .....	35
C. Teknik Penyampaian Pesan Ikhlas Dalam Film Air Mata Fatimah ...	37
<b>BAB IV ANALISIS TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN IKHLAS DALAM FILM AIR MATA FATIMAH</b> .....	42

<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	58
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	59

**DAFTAR PUSTAKA**  
**RIWAYAT HIDUP**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Film yang difungsikan sebagai media dakwah bagi para da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya dapat diperankan oleh seorang tokoh pemain dalam film, tanpa harus ceramah dan khotbah seperti halnya pada majelis taklim. Sehingga secara tidak langsung para penonton tidak merasa diceramahi atau digurui.

Film sebagai media komunikasi yang efisien dan efektif, memiliki fungsi sebagai media dakwah, karena film mempunyai kelebihan tersendiri daripada media lainnya. Menurut Effendy (Effendy2000: 209) film merupakan medium komunikasi yang ampuh bukan saja untuk hiburan tapi juga untuk penerangan dan pendidikan.

Dengan kelebihan-kelebihan itulah film dapat menjadi media dakwah yang efektif. Selain itu, kelebihan film sebagai wasilah (media) dakwah adalah secara psikologi, dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa terkesan menggurui. penyuguhan gambar secara hidup dan tampak memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak dan samar-samar dan sulit diterangkan dapat disuguhkan kepada khalayak dengan lebih baik dan efisien oleh film (Aziz, 2004: 153).

Sekarang ini, berkat keberhasilan persuasifnya, konsumsi akan film sudah menjadi kebutuhan, bahkan gaya hidup. Khalayak dengan mudah terbujuk oleh sajian isi dengan tema aktual yang digarap film. Selain itu, penyerapan informasi yang melibatkan indera-indera audio visual, mempermudah pesan sampai di kepala pemirsa. Di tanah air, perkembangan industri perfilman selama lima tahun terakhir ini mengalami kemajuan yang sangat luar biasa. Film Indonesia telah menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Akan tetapi, banyaknya produksi film belum memberikan kontribusi bagi

pencerahan bagi masyarakat. Indonesia masih kering dari produksi film yang edukatif. (<http://tv.kompas.com>. Diakses pada 8 Juni 2021 pukul 20;00 WIB)

Film pada masa sekarang sudah banyak yang didalamnya terdapat pesan-pesan dakwah, seperti mengajarkan atau memberitahukan akhlak yang baik yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Akhlak merupakan hal penting yang dijadikan pedoman bagi seseorang dalam berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang harus disampaikan kepada umat Islam guna untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Perkembangan dunia perfilman Indonesia semakin pesat, munculnya film "Ada Apa Dengan Cinta" yang seketika menjadi pemenang box office tahun 2002 menjadi tonggak bangkitnya dunia perfilman Indonesia. Film bernuansa romantisme saat itu mendominasi film Indonesia, setelah penonton jenuh dengan tema romantisme, trend film Indonesia berganti dengan tema misteri. Kini itu berubah lagi dengan trend film religi. Film religi kental sekali dengan nuansa agama dan kisahnya berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak jarang juga dibumbui unsur roman. Film bertema religi "Kiamat Sudah Dekat" (2003) karya Deddy Mizwar memang sukses komersil namun adalah "Ayat-Ayat Cinta" (2008) karya Hanung Bramantyo yang mengangkat film religi menjadi populer hingga sekarang. (<http://tv.kompas.com>. Diakses pada 8 Juni 2021 pukul 20;00 WIB)

Film yang disajikan di layar lebar telah menawarkan berbagai warna sedemikian rupa, tentunya disesuaikan dengan fenomena yang sedang terjadi pada masyarakat. Di antaranya keanekaragaman film yang disajikan di layar lebar, ada yang bersifat pesan dakwah yang begitu membangun dan sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya di masyarakat, salah satunya yaitu film "Air Mata Fatimah" film berdurasi 94 menit.

Salah satu film yang menyajikan Pesan adalah sebuah film drama religi yang berjudul Air Mata Fatimah. Film yang disutradari oleh Mahadi dan Bayu Pamungkas ini menceritakan tentang kehidupan yang terjadi dimasyarakat. Film yang diangkat dari kisah nyata yang diambil dari daerah

sumatera ini menceritakan tentang seorang Hamida yang diperankan oleh Anindika Widya, dia merupakan seorang janda yang harus menanggung beban untuk menghidupi putrinya bernama Fatimah yang diperankan oleh Reyhanna Alhabsyi. Hamida bekerja sebagai wanita seks komersial "pelacur". Hal ini dilakukan Hamida karena selain keterbatasan ekonomi juga karena pengalaman, pengetahuan yang ia miliki, selain itu letak geografis juga mempengaruhi keputusan Hamida untuk mengambil pekerjaan tersebut. Hamida dan fatimah tinggal didesa yang terpencil yang kebanyakan masyarakat didesa tersebut mayoritas bekerja bercocok tanam dan berdagang dipasar. Hamida harus menjadi tulang punggung untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan anaknya, akhirnya hamida memilih jalan pintas menjadi seorang pekerja seks komersial.

Hal tersebut menimbulkan cemooh dari beberapa tetangga dan penduduk desa sekitar, dan dari situlah mereka harus terisolasi dan hanya tinggal di gubug tua di atas bukit. Baik hamida maupun fatimah dilarang bergaul dengan masyarakat sekitar, bahkan tak jarang fatimah anak hamida sering mendapatkan perlakuan yang kejam dari teman sebayanya. Perbuatan yang dilakukan warga desa tersebut seolah-olah memandang hamida dan fatimah tidak mempunyai hak-hak yang seharusnya ia dapatkan seperti halnya warga desa yang lainnya. Dalam film tersebut digambarkan bahwa masyarakat didesa tersebut mayoritas beragama islam, dan warganya masih kelihatan sangat religius, padahal islam mengajarkan bahwa seseorang agar mempertahankan hak-hak pribadinya bukan berarti ia punya kebebasan mutlak dalam menggunakan. Tapi dalam kebebasan itu sesungguhnya terkandung pula tanggung jawab untuk memelihara hak dan kepentingan orang lain. Tanggung jawab yang dimaksud tidak hanya dalam batas-batas menghormati milik orang lain, tetapi juga dalam bentuk pemberian rasa kepedulian terhadap penderitaannya. Maka setiap individu mempunyai hak untuk mendapatkan perhatian dan pertolongan dari individu lain.

Film Air Mata Fatimah ini tinggi akan nilai-nilai ikhlas yang menceritakan realitas sosial, gambaran yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan masyarakat, serta pandangan terhadap wanita yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial ditengah-tengah masyarakat(Ahmad Kosasih, 2003:31). Film ini juga menyampaikan nilai tentang sikap tolong menolong, kesabaran, dan sikap kepedulian terhadap sesama manusia. Secara tidak sadar memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Apabila melihat realita yang demikian, tentunya film Air Mata Fatimah dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan. Selain hubungan sesama manusia, dalam film air mata fatimah juga mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan Allah yang disampaikan dalam dakwah atau nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Ustadz Ali, selaku tokoh agama dalam film tersebut. Film di atas menarik untuk diteliti bahwa dalam film tersebut menampilkan unsur-unsur sosial yang sangat kental dalam kehidupan masyarakat, selain itu film tersebut mengandung nilai ikhlas yang seharusnya dimiliki oleh umat islam, hal ini menjadi cukup menarik untuk diteliti dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Film Air Mata Fatimah ini ditayangkan diseluruh bioskop yang ada di indonesia, film ini sangat memberikan inspirasi bagi para penontonnya sehingga bisa diambil pelajarannya untuk masyarakat yang telah menonton. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tema di atas dengan judul "Teknik Penyampaian Pesan Ikhlas dalam film "Air Mata Fatimah"".

## **B. RUMUSAN MASLAH**

Latar belakang yang diuraikan di atas maka dapat merumuskan permasalahan adalah bagaimana teknik penyampaian pesan ikhlas dalam film “Air Mata Fatimah”?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana teknik penyampaian pesan ikhlas dalam film “Air Mata Fatimah”

### **2. MANFAAT PENELITIAN**

#### **a. Manfaat Teoretis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pesan-pesan dakwah melalui film.
2. Sebagai bahan perpustakaan dan referensi tulisan ilmiah yang bermanfaat.

#### **b. Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam sebuah film.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi kemajuan dakwah Islam yang dilakukan melalui film.

## **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Kajian pustaka dilakukan dengan tujuan untuk tidak terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk subplagiat. Dasar pertimbangan perlu kajian pustaka dalam rancangan penelitian didasari oleh kenyataan bahwa setiap obyek kultural merupakan gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda baik oleh orang sama

maupun orang yang berbeda. Ada beberapa literatur yang berkaitan dengan judul dan objek penelitian pada penelitian ini. Beberapa yang merupakan hasil dari penelitian tidak hanya menyinggung hal ini, terutama penelitian skripsi.

Penelitian M. Syafiudin (2018) dengan judul *Pesan Moral Dalam Film “Emak Ingin Naik Haji” Karya Aditya Gumay*. Perumusan masalahnya adalah bagaimana usaha Emak dalam upaya naik haji divisualisasikan dalam film tersebut dan makna pesan moral dalam film “Emak Ingin Naik Haji”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik yaitu ilmu tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Menurut penyusun skripsi tersebut, film tersebut menggambarkan usaha Emak dalam upaya naik haji dan pesan moral yang terkandung didalamnya. Gambaran usaha Emak dalam upaya naik haji berangkat dari usaha Emak mencari nafkah dengan berjualan kue yang hasilnya ia tabung meski pun uang tabungannya akan cukup untuk naik haji dalam beberapa tahun kemudian. Adapun pesan moral yang terkandung dalam film adalah tentang kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya yang dibuktikan dalam ketaatan beribadah, tentang kecintaan seorang ibu kepada anaknya, tentang tata cara bertamu yang baik dengan mengucapkan salam dan mengetuk pintu, tentang anjuran tidak boleh membuka aib orang lain atau keluarga, tentang pengorbanan harta atau sesuatu yang dicita-citakan demi menyelamatkan nyawa orang lain, larangan memakan daging bangkai, tentang cara bertetangga yang baik dan anjuran untuk saling memberi kepada orang lain.

Penelitian dilakukan oleh Jam’ah Alfi Hidayah (2020) Dengan Judul “Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta” Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 8 simbol-simbol yang tergambar dalam potongan adegan pada film Ketika Tuhan Jatuh Cinta secara verbal maupun nonverbal, yaitu simbol tentang ketaatan terhadap perintah Allah SWT, saling peduli dan tolong menolong, kecintaan terhadap Islam melalui

seni lukis, toleransi beragama, kuat dalam menghadapi musibah kematian, kasih sayang ibu kepada anaknya, menghibur keluarga yang tertimpa musibah, bersabar menanti jodoh yang ditakdirkan Allah SWT. Selain itu terdapat 5 makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam potongan adegan, diantaranya yaitu berkaitan tentang toleransi beragama, Ridho ibu untuk anaknya, dll. Selain itu juga terdapat 8 pesan dakwah yang terkandung dalam film Ketika Tuhan Jatuh Cinta diantaranya yaitu; taat terhadap perintah Allah SWT, saling peduli dan tolong menolong, toleransi beragama, kuat dalam menghadapi musibah kematian, kecintaan terhadap Islam melalui seni lukis, dll. Akhirnya penulis merekomendasikan kepada penonton ataupun masyarakat untuk dapat bersikap kritis dan dapat menilai pesan yang sebenarnya disampaikan dalam film tersebut, dan sebaiknya tidak menerima begitu saja apa yang sudah diberikan atau disuguhkan dari film tersebut.

Penelitian Nur Latif (2018) dengan Judul Representasi Ikhlas Dalam Film “Surga Yang Tak Dirindukan” Hasil penelitian adalah terdapat tanda-tanda ikhlas dalam Film “Surga Yang Tak Dirindukan”. Tanda-tanda direpresentasikan oleh tokoh Arini yaitu: Pertama, baik hati dan lembut terdapat satu scene yaitu scene 1 ketika Arini menyambut Hasbi. Kedua, istiqomah terdapat 2 scene yaitu scene 14 dan 25 yaitu ketika Arini menyiapkan makan dan ketika Arini leluasa mempersilahkan Pras menemui Meirose di stasiun. Ketiga, selalu memaafkan orang lain terdapat dua scene 18 dan 22 yaitu ketika Arini datang kerumah Meirose dan Arini memaafkan kesalahan Pras. Keempat, membantu orang lain terdapat 1 scene yaitu ketika Arini menelfon Pras dan memberi saran kepada Meirose. Kelima, tawakal terdapat 2 scene yaitu saat Arini sedang sholat dan ketika Arini sholat jamaah bersama Pras dan Meirose keenam: bersyukur terdapat 1 scene yaitu ketika Arini launching buku sebagai wujud rasa syukur.

Penelitian yang dilakukan oleh Muji Rahayu (2018) dengan judul Representasi Ikhlas Dalam Sinetron Kuasa Illahi “Calon Penghuni Surga” (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce). Sinetron selalu merekam realitas

yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Makna sinetron sebagai representasi dari realitas masyarakat. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif-kualitatif dimana data akan disajikan dalam bentuk table dan frame dari scene-scene yang terdapat dalam sebuah sinetron “Kuasa Illahi yang berjudul Kuasa Illahi “Calon Penghuni Surga”. Dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang mengacu pada tiga hal yaitu Indeks, Ikon, Symbol yang berfungsi untuk mengetahui makna/tanda yang ada pada sinetron tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat tanda-tanda semantik atau sinetron yang signifikan dan bersifat struktural dalam sinetron tersebut. Representasi ikhlas dalam bentuk perilaku, saling tolong menolong, mau berkorban tanpa mengharap imbalan apapun.

Davit Rizal Effendi (2016) dengan judul Representasi Ikhlas Dalam Film Bidadari-Bidadari Surga. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dengan pendekatan semiotik model Charles Sanders Peirce. Secara umum model Charles Sanders Peirce mengungkap bagaimana makna itu bisa muncul dari adanya tanda yang digunakan oleh sebuah objek, Peirce menyebutnya dengan segitiga makna, yang mana antara tanda, objek, dan interpretant itu adalah tiga hal yang saling berhubungan. Analisis data meliputi tahapan antara lain mengumpulkan teks, menelaah data dari berbagai sumber, menganalisa data sesuai dengan model analisis semiotik model Charles Sanders Peirce, penarikan kesimpulan. Dari penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut : film Bidadari-Bidadari Surga merepresentasikan ikhlas dalam dua bentuk yakni, ikhlas kepada Allah (ikhlas secara theologis) yang terepresentasikan saat Laisa ikhlas menerima segala apa yang telah Allah kehendakkan terhadap dirinya, contoh saat Laisa akan melaksanakan akad nikah tetapi malah Dharma membatalkannya. Dengan tegar dan hati yang tenang Laisa ikhlas dan rela melepaskan Dharma untuk kembali kepada istri pertamanya. Dan yang kedua ikhlas kepada manusia (ikhlas secara sosial) yang terepresentasikan saat Laisa berkorban untuk adik-adik yang ia sayangi serta turut membantu warga untuk membuat kincir air di kampung.

Tinjauan pustaka dari penelitian diatas tentunya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaan dari skripsi pertama yang pertaman, kedua, keempat dan kelima adalah pada fokus pada obyek penelitian yaitu penelitian mengenai film, sedangkan yang ketiga persamaanya terletak pada fokus penelitian dan analisis penelitian. Selain persamaan-persamaan dari keempat skripsi di atas, terdapat pula perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian ini, Yaitu perbedaan skripsi pertama terletak pada pembahasan dan pendekatan analisis, skripsi yang kedua terletak pada analisis, skripsi yang ketiga dan kelima terletak pada pembahasan, dan skripsi yang keempat terletak pada pembahasan dan analisis. Persamaan dan perbedaan tersebut, membuat peneliti mengambil penelitian dengan judul : Teknik Penyampaian Pesan Ikhlas Dalam Film “Air Mata Fatimah”

## **E. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2011:6). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan kata lain penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema statistik. Pendekatan yang peneliti gunakan untuk menjawab bagaimana Teknik penyampaian pesan ikhlas pada film “ Air Mata Fatimah”. Metode yang dipakai menggunakan teknik analisis semiotik, penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretif. Dengan fokus penelian adalah sikap-sikap yang mengandung pesan ikhlas yang terkandung dalam film “Air Mata Fatimah” maka adegan yang dinilai peneliti adalah makna yang sifatnya mencerminkan pesan ikhlas.

Mengkaji makna tanda-tanda nilai pesan ikhlas yang terkandung dalam film “Air Mata Fatimah”, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes. Dengan pemaknaan dua tahap denotasi-konotasi yang digunakan Roland Barthes dalam teori semiotiknya, menelusuri makna dengan pendekatan budaya yaitu semiotik makro, dimana Barthes memberikan makna pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatar belakangi munculnya makna yang dapat dapat diungkap sesuai dengan keunggulan semiotik Roland Barthes.

## **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual ini merupakan upaya memperjelas ruang lingkup penelitian. Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menguraikan beberapa bahasan menyangkut definisi judul untuk menghindari kesalahan pemahaman dan pemaknaan.

Adapun batasan-batasan dalam penelitian ini meliputi: Representasi merupakan hubungan antara konsep dan bahasa yang menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu obyek, realitas atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa (Sunarto, 2011: 232).

Teknik merupakan operasionalisasi metode kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Di dalam kegiatan dakwah terdapat teknik dakwah yang diperlukan sesuai dengan metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan dakwah, maka dapat ditetapkan bagaimana teknik pelaksanaannya. Jadi teknik merupakan tindak lanjut operasionalisasi kegiatan dakwah yang diperlukan guna tercapainya kegiatan dakwah.(Bahri Ghazali, 2006: 26)

Ikhlas yang berarti amal kebaikan yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah, semata -mata karena mengharap ridho-Nya (Athoillah, 1990: 45). Dalam penelitian ini representasi ikhlas yang di maksud adalah ikhlas yang dilakukan dengan sikap/tindakan berupa keteladanan dari para tokoh pemeran film yang berkaitan dengan pesan ikhlas. Untuk lebih membatasi penelitian ini representasi ikhlas bisa dilihat melalui indikator ikhlas yaitu : 1)

Mengharap wajah Allah, 2) Batin lebih baik daripada lahir, 3) Tidak menunggu-nunggu pujian dari orang lain.

Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu (Arsyad, 2005: 49). Film *Air Mata Fatimah* ini tinggi akan nilai-nilai ikhlas yang menceritakan realitas sosial, gambaran yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan masyarakat, serta pandangan terhadap wanita yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial ditengah-tengah masyarakat. Film ini juga menyampaikan nilai tentang sikap tolong menolong, kesabaran, dan sikap kepedulian terhadap sesama manusia. Secara tidak sadar memberikan pengaruh terhadap masyarakat.

### **3. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer .

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari (Azwar, 2005: 91). Adapun data tersebut berasal dari film “ *Air Mata Fatimah*”

### **4. Analisis Pengumpulan Data**

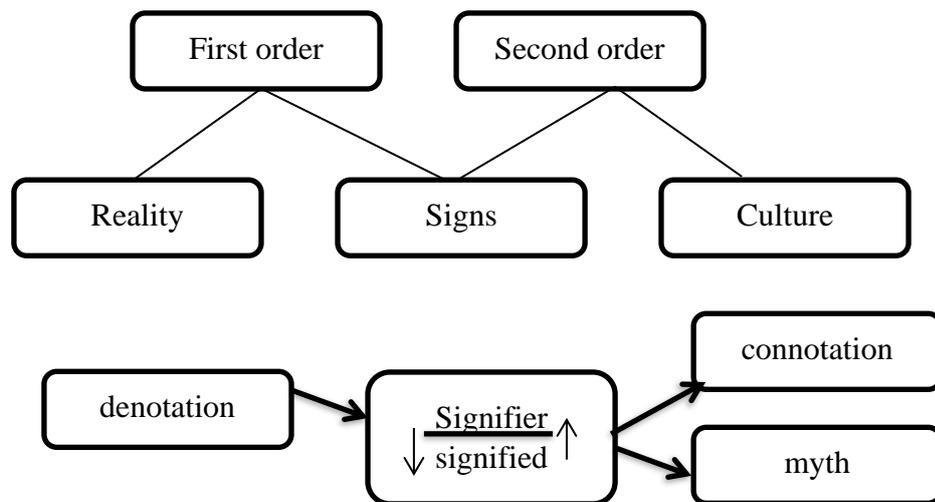
Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, naskah skrip dan sebagainya. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat beberapa informasi mengenai film “*Air Mata Fatimah*” dan kemudian menganalisis tiap scene-scene dari film tersebut. ( Sugiyono : 2015 : 328).

### **5. Teknik Analisa Data**

Teknik analisis data yang penulis gunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis data yang terkumpul untuk menyusun laporan. Dalam hal ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes. Secara etimologi istilah semiotik berasal dari kata Yunani semiotik yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2009: 95). Dalam menganalisis, peneliti mengkaji makna dari tanda-tanda melalui analisis semiotik. Dalam analisis ini tidak hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui film yang disusun pada saat disampaikan kepada khalayak. Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*).



Gambar 1.1 Signifikasi Dua Tahap Barthes

Gambar 1.1 menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda atau dikatakan sebuah *denotation* (denotasi). Signifikasi tahap kedua adalah *connotation* (konotasi). Tahap ini merupakan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan serta nilai-nilai dari

kebudayaan. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui *myth* (mitos) (Sobur, 2009: 128).

Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order*) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkat kedua (*second order*) (Pawito, 2007:163). Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Sobur, 2012: 128).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan (kata-kata, visual dan audio visual) yang berkaitan dengan ikhlas dalam film Air Mata Fatimah. Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari transkrip Film Air Mata Fatimah sesuai dengan teori Semiotik Roland Barthes. Selanjutnya, data yang berupa tanda verbal dan non verbal dibaca secara kualitatif deskriptif. Tanda yang digunakan dalam film kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik pada tataran denotatif maupun konotatif. Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar (*setting*), pemilihan karakter (*casting*), dan teks (*caption*).

#### **D. Sistematika Penulisan.**

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari kesalahan ketika menyajikan pembahasan masalah.

BAB I, Berisi akan diuraikan tentang latar belakang masalah, kemudian pokok dari permasalahan, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka dan metode penelitian dilanjutkan dengan sistematika penulisan skripsi.

BAB II, Berisi landasan teori yang penulis beri isi tentang Teknik Penyampaian Pesan Ikhlas dan film Air Mata Fatimah.

BAB III, Berisi tentang gambaran umum Film “Air Mata Fatimah” berisi latar belakang pembuatan Film, hingga gambaran umum mengenai film “Air Mata Fatimah”.

BAB IV, Berisi tentang analisis tentang Teknik Penyampaian Pesan Ikhlas dalam Film “Air Mata Fatimah”

BAB V penutup, meliputi kesimpulan, saran, kata penutup sebagai akhir dari penelitian skripsi ini berisi tentang daftar pustaka.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### A. Kajian Tentang Ikhlas

##### 1. Pengertian Ikhlas

Menurut Syeikh Ibrahim Dasuqi, ikhlas adalah cahaya yang dimasukkan Allah ke dalam hati hamba-hamba-Nya yang terpilih. Ia adalah cahaya yang menerangi lubuk hati mereka yang hatinya senantiasa tertuju kepada Allah, penciptanya yang memberikan kehidupan, yang memberikan kehidupan pada hati mereka yang mati, yang memberikan kekuatan ke dalam jiwa, yang membangkitkan semangat dan yang mengangkatnya ketingkat kehidupan yang lebih mulia (Mahmud, 2007:144). Ikhlas merupakan amal kabaikan yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah, semata-mata karena mengharap ridhaNya. Ikhlas adalah ruh suatu amal, dan amal kebajikan yang diamalkan seseorang yang tidak disertai ikhlas, maka amal yang demikian itu tidak mempunyai ruh, amal yang ditolak oleh Allah (Athailah, 1990: 45). Setiap kepentingan duniawi yang disenangi nafsu dan dicendrung hati, baik sedikit maupun banyak ketika mewarnai ibadah yang dilakukan, maka dapat menodai keikhlasan. Sedangkan manusia senantiasa terikat dengan kepentingan-kepentingan dirinya dan tenggelam dalam berbagai syahwatnya, sehingga jarang sekali amal perbuatan atau ibadahnya dapat terlepas dari kepentingan-

kepentingan dan tujuan-tujuan sejenis ini. Perbuatan yang dilakukan untuk mendekati diri kepada Allah (*taqarrub*) ternoda oleh beberapa keinginan lainnya seperti ingin kehormatan atau pujian dari orang lain dan faktor itu membuat pekerjaan menjadi ringan, maka ia telah ternodai keikhlasannya dengan perbuatan syirik, kecuali dalam tujuan lain terdapat niat baik sehingga masih diharapkan mendapat ganjaran terhadap amal perbuatan yang pertama dan kedua (Hawwa, 2005: 343).

Ikhlas bukan merupakan suatu amal, tetapi jiwa bagi setiap amal. Masalah keikhlasan adalah bagaimana caranya ikhlas itu dapat diimplementasikan dalam setiap aktivitas ibadah. Landasan niat ikhlas harus dimurnikan niatnya hanya karena Allah semata. Setiap perkara dunia yang sudah mencemari sedikit atau banyak amal kebaikan, apabila hati bergantung kepadanya, maka kemurnian amal ternoda dan hilang keikhlasannya. Karena itu, orang yang jiwanya dikuasai hanya oleh perkara dunia seperti mencari kedudukan atau popularitas, maka perilakunya mengacu pada sifat tersebut. Sehingga apapun bentuk ibadah yang ia lakukan tidak akan murni seperti sholat, puasa, menuntut ilmu, berdakwah dan lainnya. Niat yang sesungguhnya adalah pekerjaan hati, bukan pekerjaan lisan. Maka yang mengetahui niat seseorang hanyalah diri sendiri dan Allah. Niat tidak bisa diukur hanya dengan ucapan lisan, ucapan dalam bentuk kata-kata yang hanya sekedar sebagai penganut ikrar.

## 2. Tingkatan ikhlas

Tingkatan pertama: tingkatan orang yang begitu selesai beramal, dia tidak merasa perlu melihatnya kembali, memperlihatkannya, atau mengharapkan balasan. Ataupun dengan kata lain dia beramal dengan sukarela dan senang hati. Tingkatan kedua: tingkatan seseorang yang merasa malu dengan amal yang ia lakukan dengan ikhlas, berusaha menyembunyikannya dari orang lain, dan menganggap keikhlasan beramalnya merupakan karunia Allah atas orang-orang yang ikhlas. Tingkatan ketiga: Tingkatan orang yang ikhlas beramal karena menyambut perintah-perintah dan larangan Allah untuk merealisasikan makna “*ubudiyah*” (penghambaan) kepada Allah. *Ubudiyah* kepada Allah ini tidak dilakukan kecuali dengan apa yang telah disyariatkan oleh Allah, berupa perintah, larangan, anjuran, dan sebagainya (Mahmud, 2010:31).

## 3. Tanda-tanda Ikhlas

Ikhlas memiliki tanda-tanda yang nampak pada kehidupan dan perilaku orang yang ikhlas. Hal itu bisa dilihat olehnya dan orang lain antaranya adalah (Al-Qaradawi, 1993: 4):

### a. Pantang menyerah

Pantang menyerah berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, pantang berarti hal (perbuatan) yang terlarang menurut adat atau kepercayaan, sedangkan menyerah adalah berserah, pasrah, kita tidak bisa melakukan apa-apa selain dari kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Secara etimologi pantang

menyerah adalah tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, selalu bersikap optimis dan mudah bangkit dari keterpurukan.

b. Baik hati dan lembut

Seorang yang memiliki sikap lemah lembut akan senantiasa memiliki sikap yang baik dalam berhubungan dengan orang lain. Dia rendah hati, lembut dan ramah dalam berbicara, mengikuti bimbingan Islam dan teladan Nabi Muhammad SAW. Seorang muslim sejati memiliki sikap lemah lembut dan baik hati kepada orang lain. Kebaikan dan kelembutan merupakan sifat-sifat yang dicintai Allah dari hamba-Nya, karena sifat-sifat tersebut membuat seseorang sedemikian halus dan lembut sehingga dia disayangi orang lain.

B. Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam film

Teknik berasal dari kata “technicom” bahasa Yunani, yang berarti keterampilan. Teknik penyampaian dalam dunia dakwah dapat diartikan dengan metode dakwah. Metode telah menjadi bahas Indonesia yang memiliki pengertian “suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia” (M. Syafaat Habib, 1992:160) Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah “suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah” (M. Munir, 2012:33) Dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik.

Metode dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seseorang da’i (komunikator) untuk mencapai satu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus mampu pada suatu pandangan (human oriented) dengan menempatkan penghargaan yang mulia

atas diri manusia. Didalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah, diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah dapat tercapai. Metode-metode dakwah yang efektif diantaranya:metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode sisipan, metode propaganda, metode keteladanan, metode home visit, dan metode drama.

Teknik merupakan operasionalisasi metode kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Di dalam kegiatan dakwah terdapat teknik dakwah yang diperlukan sesuai dengan metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan dakwah, maka dapat ditetapkan bagaimana teknik pelasanaannya. Jadi teknik merupakan tindak lanjut operasionalisasi kegiatan dakwah yang diperlukan guna tercapainya tujuan dakwah(M. Bahri Ghzali,1997:26) Teknik penyampaian adalah suatu cara (metode) untuk memindahkan benda baik berbentuk nyata ataupun abstrak dari satu tempat ke tempat lain. Melalui suatu teknik atau cara tertentu, sesuatu yang dipindahkan tersebut memerlukan waktu yang lebih pendek atau dengan kata lain lebih efisien. Dalam proses komunikasi, teknik penyampaian lebih dekat kepada proses transformasi informasi dari tempat yang kelebihan informasi ke tempat yang kekurangan informasi.

Teknik penyampaian pesan dakwah dalam film adalah metode atau cara yang digunakan da"i. Dalam hal ini adalah sutradara dan penulis skenario untuk menyampaikan pesan dakwah melalui dua aspek yaitu audio dan visual. Ditinjau dari aspek audionya, terdiri dari:

1. Percakapan (Dialog)

Percakapan (Dialog) menentukan apa yang diucapkan atau dikatakan karakter yang akan bergabung dan membentuk. Dialog dalam sebuah skenario film tidak boleh ditinggalkan karena di dalam dialog mempunyai unsur yang penting dalam suatu skenario film diantaranya: a. Dialog menampakkan karakter dan mempunyai plot, b. Dialog menciptakan konflik, c. Dialog menghubungkan fakta-fakta, d. Dialog menyamarkan kejadian-kejadian yang akan datang, e. Dialog menghubungkan adegan-adegan dan gambar-gambar sekaligus.

## 2. Musik

Komponen musik yang dimaksud dalam film yakni untuk mempertegas sebuah adegan agar lebih kuat makna yang akan disampaikan. Adapun musik di dalam film dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Ilustrasi Musik (*music illustration*) adalah suara, baik dihasilkan melalui instrumen musik atau bukan yang disertakan dalam suatu adegan guna memperkuat suasana.
- b. *Themesong* adalah lagu yang dimaksudkan sebagai bagian dari identitas film, bisa merupakan lagu yang ditulis khusus untuk film tersebut ataupun lagu yang telah populer sebelumnya (biasanya dipilih sendiri oleh sutradara atau produser).

## 3. *Sound Effect* (Effect Suara)

*Sound Effect* (Effect Suara) adalah suara yang ditimbulkan oleh semua aksi dan reaksi dalam film. Efek suara perlu untuk memanjakan telinga penonton, maka penata suara yang baik akan memasukan semua bunyi yang masuk akal dengan cerita dan menghilangkan semua yang tidak perlu. Sedangkan ditinjau dari segi visualnya, terdiri dari:

- a. Adegan (*Scene*) adalah suatu unit yang menggerakkan sebuah cerita. Teknik dari sebuah adegan adalah tempat dan waktunya dilihat dari dalam ruangan (*interior*) maupun luar ruangan (*exterior*).
- b. Lokasi (tempat) menentukan gambar yang akan dibuat. Penulis skenario yang baik menggunakan lokasi yang menarik dan unik dimana dapat menciptakan visual yang paling bagus karena tahu peraturan sebuah film atau sinetron adalah pemirsa yang lebih suka melihat dari pada mendengar. (Heru Effendy, 2009:69)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik penyampaian pesan dakwah film bisa dilihat dari dua aspek yaitu dengan melihat audio dan

visualnya. Audio (dialog, musik, *sound effect*) dan visual (Teknik pengambilan gambar dan *setting* atau latar).

## C. FILM

### 1. Pengertian dan Jenis Film

Pengertian film diartikan seperti selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dipotret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Bentuk, jenis dan ukuran film dibuat melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya. Film ada yang dihasilkan tanpa suara atau film bisu dan film bersuara. Film yang telah selesai diproduksi ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya. Film mempunyai peran yang besar dalam pengembangan budaya bangsa dan pembangunan nasional (Kristanto, 2004: 469).

Film pada dasarnya merupakan alat audio visual yang menarik perhatian orang banyak, karena dalam film dapat memuat adegan yang terasa hidup juga karena adanya kombinasi antara suara, tatawarna, kostum dan panorama yang indah. Film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penonton. Alasan khusus mengapa seseorang menyukai film, karena adanya unsur manusia mencari hiburan dan meluangkan waktu. Alasan utama orang menonton film adalah untuk mencari nilai-nilai yang memperkaya batin. Setelah menyaksikan film, ia memanfaatkan untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi. Film juga dapat dipakai penonton untuk melihat halhal didunia ini dengan

pemahaman baru (Sumarno, 1996: 22). Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing dan skenario yang ada.

Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang berkelanjutan. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberikan daya tarik tersendiri. Film mampu menyajikan informasi, memaparkan proses, menyajikan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, menyingkatkan atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap yang cukup besar terhadap para penikmat film (Arsyad, 2005: 49). Maka dari itu film menjadi salah satu media massa digunakan untuk tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan.

Film dalam komponennya banyak menggunakan simbol-simbol, tanda, ikon yang akan menantang penerimanya untuk semakin berusaha mencerna makna dari hakekat dari film tersebut. Berdasarkan pokok serta tujuan film diproduksi, film mempunyai katagori tersendiri. Film biasanya diproduksi untuk berbagai keperluan dan bahkan digunakan sebagai sarana penyampai informasi. Menurut jenisnya film dibagi menjadi tiga jenis diantaranya:

- a. Film Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (Travelogues), yang dibuat sekitar tahun 1890 (Effendy, 2000:214). Film dokumenter menyajikan relita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan antara

lain informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu, di Indonesia produksi film dokumenter dipelopori oleh televisi pertama kita TVRI dengan judul “Anak Seribu Pulau” (Effendy, 2002:3).

b. Film Berita merupakan film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada penikmat harus mengandung nilai berita (newsvalue). Usia film berita lebih tua dibandingkan dengan film cerita, bahkan film cerita pertama dipertunjukkan kepada publik kebanyakan berdasarkan film berita. Film berita saat ini bisa dikatakan berhasil, karena semakin lama semakin baik, dan film berita untuk saat ini menjadi konsumsi yang sangat mutlak bagi masyarakat.

c. Film Cerita dibagi menjadi dua yaitu:

1. Film pendek merupakan film yang disajikan dengan durasi waktu yang relatif sebentar biasanya dibawah 60 menit. Di Negara seperti Jerman, Kanada, dan Amerika film pendek biasanya dijadikan laboratorium eksperimen bagi seseorang atau kelompok orang dan kemudian diproduksi ke dalam film panjang.
2. Film cerita panjang Film panjang merupakan film yang disajikan dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film cerita panjang biasanya diputar di bioskop. Seperti halnya film India yang cukup beredar di Indonesia, rata-rata berdurasi 180 menit (Effendy, 2002:4)

2. Unsur-unsur Film

Hal yang paling utama kinerja sebuah tim dalam mencapai sebuah tujuan adalah manajemen produksi. Dalam suatu manajemen produksi khususnya film

harus melibatkan beberapa departemen, beberapa departemen untuk membuat film terdapat unsur film yaitu: (Effendy, 2009:15)

- a. Produser (producer) Departemen produksi yang bergerak pada awal dalam sebuah produksi film. Produser adalah unsur yang paling utama (tertinggi) dalam dalam suatu tim kerja dalam produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap berbagai hal dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan di film kan, serta hal lainnya yang diperlukan dalam proses produksi film.
- b. Sutradara (director) Pemimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku di depan kamera mengarahkan akting dan dialog menentukan posisi dan gerak itu semuanya tugas dari seorang sutradara.
- c. Skenario (scenario). Skenario adalah naskah cerita yang akan digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film, isi dari skenario adalah dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada crew atau tim produksi. Skenario juga berisikan informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi.
- d. Penata fotografi (director of photography) Penata fotografi atau biasa disebut juru kamera merupakan orang yang bertugas mengambil gambar dan bekerjasama dengan sutradara untuk menentukan jenis-jenis shoot, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk efek cahaya dan melakukan pembingkaiian serta menentukan susunan dari obyek yang akan direkam.

- e. Penata artistik Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatar belakangi cerita dalam sebuah film, melakukan setting tempat dan waktu berlangsungnya cerita film.
- f. Penata suara Tenaga ahli dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara di lapangan maupun didalam studio. Serta memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya nanti akan bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir produksi film.
- g. Penata musik Musik dianggap penting mendampingi film. Dalm era film bisu, sudah ada usaha-usaha untuk mempertunjukkan film dengan iringan musik hidup. Para pemusik bersiap didekat layar dan akan memainkan alat musik pada adegan-adegan tertentu. Perfilman Indonesia memiliki penata musik jempolan, yaitu Idris Sardi. Ia merupakan penata musik terbaik dan sering mendapatkan penghargaan. Kewajiban penata musik adalah untuk menata paduan bunyi (yang bukan efek suara) yang manambah nilai dramatik seluruh cerita film (Effendy, 2009:68).
- h. Pemeran Pemeran atau cast bertugas untuk memerankan tokoh yang ada dalam naskah film. Pemeran harus bisa merubah karakternya sesuai dengan apa yang telah digambarkan oleh sutradara. Proses pemilihan para disebut dengan casting. Casting semula dilakukan oleh casting director atau orang yang bertugas mencari pemeran, setelah itu daftar nama calon pemeran akan dipilih oleh sutradara (Effendy, 2009:53).
- i. Penyunting Penyunting disebut juga kameramen, yaitu orang yang bertugas menyusun hasil shooting sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep

yang diberikan oleh sutradara. Ada beberapa teknik yang digunakan oleh kameramen dalam mengambil gambar. Pengambilan gambar ini mempengaruhi penggambaran dari naskah (effendy, 2009: 53).

- j. Editor Editor bertugas menyusun hasil shooting sehingga membentuk rangkaian cerita. Editor bekerja dibawah pengawasan sutradara tanpa mematikan kreatifitas, sebab kerja editor berdasarkan konsepsi. Editor akan menyusun segala materi dimeja editing menjadi pemotongan kasar (*rough cut*) dan pemotongan halus (*tine cut*). Hasil pemotongan halus disempurnakan lagi dan akhirnya ditransfer bersama suara dengan efek-efek transisi optik untuk menunjukkan waktu maupun adegan (Effendy, 2009: 82).

Unsur-unsur di atas mempengaruhi keberhasilan pembuatan film. Pembuat film membutuhkan kerjasama banyak orang. Komunikasi antar tim sangat dibutuhkan dalam departemennya. Selain itu ada pula unsur teknis yang juga mempengaruhi pembuatan film, antara lain: (Effendy, 2009:69)

- a. Audio terdiri dari dialog, musik dan sound effect
  1. Dialog digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta (Effendy, 2009: 67). Dialog yang digunakan dalam film surga yang tak dirindukan ini menggunakan bahasa Indonesia.
  2. Musik yang bertujuan untuk mempertegas adegan agar lebih kuat maknanya. Apabila musik dimaksudkan hanya untuk latar belakang, maka ini termaksud dalam sound effect atau efek suara. Contoh yang termaksud musik adalah musik diskotik ketika adegan berada dalam ruangan diskotik (effendy, 2009: 68).

3. Sound effect atau efek suara adalah bunyi- bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan (effendy, 2009: 69).
- b. Visual terdiri dari angle, lighting, teknik pengambilan gambar dan setting
  1. Angle Angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada tiga yaitu
    - a. *Straight angle*, merupakan sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Pengambilan angle ini mengesankan situasi yang normal. Stright angle secara zoom ini menggambarkan ekspresi wajah obyek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan *strightangle* secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari obyek atau pemain.
    - b. *Low angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Hal ini membuat seseorang mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.
    - c. *High angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari obyek. Hal ini akan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa suprioritas.
    - d. *Close shot*, yaitu jarak pengambilan dekat.

- e. *Close up*, yaitu shot penekanan untuk mengundang perhatian terhadap sesuatu aspek dari subyek. Dalam praktiknya dengan subjek manusia, shot mengenai wajah atau tangan saja.
2. Pencahayaan (*lighting*) adalah tata lampu dalam film. Ada dua macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu natural light (matahari) dan artificial light. Adapun pencahayaan sebagai berikut.
    - a. cahaya depan, cahaya merata dan tampak natural.
    - b. *Side lighting*/cahaya samping, subyek lebih terlihat memiliki dimensi, biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.
    - c. *Back lighting*/ cahaya belakang, menghasilkan bayangan dan dimensi.
    - d. *Mix lighting*/ cahaya campuran.
  3. Teknik pengambilan gambar Pengambilan atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualitas simbolik yang terdapat dalam film. Proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang di inginkan, apakah ingin menampilkan karakter tokoh ekspresi wajah dan setting yang ada dalam sebuah film. Oleh karena itu ada beberapa kerangka dalam perlakuan kamera, yakni (Effendi, 2009:21) :
    - a. Full shot (seluruh tubuh), subyek utama berinteraksi dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.
    - b. Long shot dan karakter lingkup dan jarak. Penonton diajak oleh sang kameramen untuk melihat keseluruhan obyek dan sekitarnya. Mengenal obyek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup setting yang mengelilinginya.

- c. Close up (hanya bagian wajah). Gambar memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena audience hanya melihat hanya pada satu titik interest. Pembaca dituntut untuk memahami kondisi obyek.
- d. Pan up/ frog eye (kamera diarahkan kebawah). Teknik ini menunjukkan kesan obyek sngat agung, berkuasa, kokoh dan berwibawa. Namun bisa juga menimbulkan kesan bahwa subyek dieksploitasi karena hal tertentu.
- e. Zoom in/out focallength ditarik kedalam observasi / fokusi. Audience diarahkan dan dipusatkan di obyek utama. (Effendi, 2009:21).

### **BAB III**

#### **FILM AIR MATA FATIMAH**

##### **A. Sekilas Tentang Film Air Mata Fatimah**

Film Air Mata Fatimah merupakan film yang diangkat dari sebuah kisah nyata yang terjadi di daerah Sumatera Utara. Film ini mengangkat cerita tentang seorang tuna susila yang ditinggal suaminya sehingga ia berjuang sendiri untuk menghidupi anak semata wayangnya. Film Air Mata Fatimah tidak hanya menyuguhkan dari sisi hiburan saja, melainkan juga memberikan banyak pesan moral, agama, dan sosial yang di presentasikan dan bisa dijadikan sebagai pembelajaran, seperti: jangan pernah menilai seseorang dari penampilan (fisik), jangan pernah membeda-bedakan manusia berdasarkan harta atau kekayaannya karena menurut Allah yang membedakan derajat manusia adalah keimanannya bukan harta atau kekuasaannya, dan Allah maha melihat apa yang hambanya perbuat.

Film ini berbeda dengan film drama religi lainnya, karena film ini lebih banyak mengangkat religi sosial apabila dibandingkan dengan film drama religi lainnya yang lebih mengedepankan percintaan yang dibalut dengan religi. Film ini merupakan film drama religi yang digarap rumah produksi Cosmic Production, yang disutradarai oleh OK Mahardi dan Bayu Pamungkas Atmodjo. Film ini juga diperankan oleh artis-artis yang namanya sudah tidak asing lagi di dunia perfilman seperti Reyhanna Alhabsi, Anindika Widya, Reza Pahlevi, Dwi Andhika dan Oka Sugawa.

1. Sutradara : Bayu Pamungkas Atmodjo  
: OK. Mahadi
2. Produser : Oon Aunuroup
3. Executive Producer : Wawan R. Kosim  
: Devie Muharna, SE
4. Co. Produser : Bayu P. Atmodjo
5. Produksi : Cosmic Media Sejahtera
6. Penulis Scenario : Ok Mahadi  
: Bayu P. Atmodjo
7. Line Producer : Asep Anwar Zaetu
8. Penata Artistik : Yon A. Danarso
9. Casting : Pippo Project
10. Penata Suara : Maulana Yudhistira  
: Olick N Roll
11. Penata Musik : Muhammad Fitri
12. Penata Kostum : Bunda Dewi
13. Penata Rias : Nano
14. Asisten Sutradara : Arya Sadewa  
: Maya
15. Ide Cerita dan Penulis Skenario : OK. Mahadi
16. Koordinator Pemain Figuran : Moja Bandung  
: Iqbal Bandung
17. Pemeran :

- a. Reyhanna Alhabsyi : Fatimah
  - b. Anindika Widya : Hamda
  - c. Reza Pahlevi : Harunsyah
  - d. Oka Sugawa : Ali Daud
  - e. Dwi Andhika : Ichsanudin
  - f. Jajan C. Noer : Nenek
  - g. Yafi Tessa : Fatimah kecil
- B. Sinopsis Film Air Mata Fatimah

Drama religi yang tayang pada bulan Oktober tahun 2015 ini mengisahkan tentang perjuangan Hamda dan anak semata wayangnya yang bernama Fatimah. Setiap hari mereka harus berjuang dengan kehidupan yang cukup memprihatinkan. Mereka tersisih dari keramaian penduduk desa dan tinggal di sebuah gubug kecil di atas bukit yang jauh dari kehidupan perkampungan. Hal ini dikarenakan, Hamda yang berprofesi sebagai wanita tuna susila yang sering dicemooh dan diasingkan oleh warga. Hamda dan Fatimah yang terbuang menjadi menderita lahir dan batin karena profesi sang ibu yang dianggap hina tersebut.

Fatimah yang dikisahkan berumur 9 tahun, berkeinginan untuk belajar tentang agama Islam di kampungnya. Namun karena profesi ibunya, ia pun selalu dicemooh oleh teman-teman sebayanya. Namun, hal itu tidak membuat Fatimah berkecil hati, ia bahkan semakin kuat untuk mempelajari agama Islam. Walaupun ia selalu dicemooh oleh teman-temannya bahkan orang kampung ikut menghakimi niat baiknya tersebut

Pada suatu hari Hamda dibingungkan oleh permintaan Fatimah yang menginginkan Kitab Suci Al-Qur'an, mukena, sajadah, dan buku-buku Agama Islam. Tentu saja Hamda yang berprofesi sebagai wanita tuna susila tidak berani membelikan Fatimah alat-alat suci tersebut dengan uang hasil ia bekerja. Namun keinginan Fatimah yang sangat besar untuk belajar agama Islam, akhirnya Hamda pun memberanikan diri untuk membelikan alat-alat suci yang Fatimah inginkan. Hamda dan Fatimah akhirnya pergi ke toko yang berada di pusat perkampungannya, namun pemilik toko dan warga mengusir dan mengeroyok mereka. Warga berpendapat bahwa mereka tidak pantas untuk membeli barang-barang suci tersebut mengingat profesi sang ibu sebagai tuna susila.

Kericuhan tersebut akhirnya terdengar oleh Guru Ali Daud seorang guru ulama yang disegani dan terpuja di kampung tersebut. Beliau merasa perlu untuk menolong ibu dan anak tersebut, apalagi mengetahui keinginan yang kuat dari Fatimah untuk belajar tentang agama Islam. Beliau pun dengan mengutus anaknya yang bernama Ichsanudin untuk mengajarkan Fatimah tentang agama Islam dan membelikan Al-Quran, mukena, tasbeih, sajadah, dan buku tentang agama Islam. Namun niat baik tersebut dimanfaatkan oleh Harunyah saingan Ali Daud saat muda untuk memperebutkan Hamda. Harunyah memfitnah Ali Daud memiliki hubungan dengan Hamda, sedangkan Ichsanudin difitnah telah berbuat asusila dengan Fatimah.

Di sinilah ia diuji keimanannya, dengan cemoohan dari warga, dan juga berbagai fitnah yang dibuat warga untuk mengusir Fatimah dan ibunya.

Namun semakin ia mendapat cemoohan, cacian, fitnah, bahkan perlakuan tidak manusiawi yang kerap diterimanya tidak membuatnya gentar untuk memperdalam agama Islam. Untuk membuktikan kepada warga bahwa mereka tidak melakukan hal nista yang difitnahkan oleh penduduk, maka Fatimah diuji dengan membaca ayat Al-Quran di depan semua penduduk desa dan disaksikan oleh para ahli kitab.

### C. Pesan Ikhlas Dalam Film Air Mata Fatimah



Gambar 1

Pada adegan ini menceritakan bahwa Fatimah dan ibunya yang berserah diri dan berpasrah atas cobaan yang selalu mereka terima yaitu selalu dicela dan dimaki oleh warga. Mereka yakin sepenuh hati bahwa Allah akan memberikan jalan kemudahan di setiap masalah yang mereka hadapi. Mereka percaya bahwa Allah maha pengasih dan penyayang tanpa memandang status dari manusia, namun dilihat dari ketakwaan manusia tersebut.



Gambar 2

Adegan ini menceritakan tentang kesabaran dan keikhlasan, menceritakan saat Fatimah dan ibunya pergi ke pasar untuk membeli peralatan sholat, kitab, dan tasbeih, tapi mereka dihujat oleh warga. Bukan hanya hujan yang mereka dapatkan, cacian bahkan kekerasan pun mereka terima. Fatimah tetap bersabar dan tidak membalas dengan kemarahan, ia mencoba menjelaskan niat baiknya yang hanya ingin belajar mengaji di surau.



Gambar 3

Dalam adegan ini, menceritakan Fatimah sedang meminta doa restu dari ibunya karena ia akan menerima tantangan dari Harunsiyah yaitu untuk membacakan ayat-ayat al-Qur'an dihadapan para warga. Dengan konsekuensi apabila Fatimah tidak dapat menyelesaikan tantangannya, Fatimah dan ibunya akan dihukum rajam.



Gambar 4

Adegan ini menceritakan Guru Ali Daud yang sedang bingung karena ia tidak tahu harus berbuat apa untuk membantu meringankan beban hidup Hamda agar Hamda tidak lagi melakukan pekerjaannya sebagai pelacur untuk menghidupi dirinya dan anak semata wayangnya. Hal ini diperlihatkan dari dialog Guru Ali Daud : “*Astaghfirullahalazim*, apa yang harus aku perbuat ya Allah? Bisakah aku membantu beban hidup Hamda? Maafkan hambamu ini ya Allah”.

Dialog Guru Ali Daud dapat kami lihat bahwa pada permasalahan ini seakan-akan ia tidak dapat melakukan apa-apa untuk menghentikan atau untuk memberikan solusi kepada kehidupan Hamda.



Gambar 5

Pada adegan ini menceritakan Fatimah yang pada saat itu masih berusia 6 tahun pergi menuju surau dan ia melihat teman sebayanya yang sedang bermain di halaman surau. Fatimah sangat ingin ikut bermain bersama mereka. Namun Fatimah disambut tidak baik oleh teman-temannya. Mereka mencaci dan mengejek Fatimah dengan memanggilnya sebagai “anak pelacur” selain itu juga mereka melakukan adegan-adegan kekerasan kepada Fatimah. Dengan adegan tersebut, menggambarkan bahwa teman-teman sebaya Fatimah seakan-akan paham dan tahu tentang arti “pelacur” yang mereka sebutkan. Sehingga timbul kebencian dan rasa tidak senang terhadap Fatimah.

dalam scene ini menceritakan Fatimah yang sedang berjalan menuju surau untuk belajar mengaji, di hadang oleh para warga yang tidak menyetujui akan niat suci Fatimah. Bahkan para warga juga mengambil kitab al-Qur’an, mukena, dan tasbih yang dibawa Fatimah. Namun di dalam adegan ini, seolah-olah warga dengan mudahnya dihasut oleh bibi untuk

menyingkirkan Fatimah.

## BAB IV

### ANALISIS TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN IKHLAS DALAM

#### “FILM AIR MATA FATIMAH”

Sebelum menganalisis teknik penyampain pesan ikhlas dalam film “Air Mata Fatimah”, peneliti akan mempertegas pengertian ikhlas. Ikhlas merupakan amal kebaikan yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah, semata -mata karena mengharap ridho-Nya. Melakukan ikhlas dan ingat akan karunia allah Tuhan memiliki faidah yang sangat besar, antara lain berupa penerimaan Allah akan semua amal baik. Apabila tidak demikian, maka semua amal manusia tidak akan diterima; dan hilanglah pahala, baik seluruhnya maupun sebagiannya. Dalam hadist Rasulullah Saw. Bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَ أَمْوَالِكُمْ وَ لَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ

Artinya: Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Nabi Shallallahu 'alihi wa sallam telah bersabda,”Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian, juga tidak kepada harta kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian” (HR. Muslim).

Penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotik dengan teori Roland Barthes yang memaknai tanda menjadi dua tahap, yaitu tahap

denotatif dan tahap konotatif yang merupakan unit analisis. Analisis ini menekankan pada tanda-tanda ikhlas film “Air Mata Fatimah”.

Setelah melalui tahap denotatif dan konotatif baru bisa diambil kesimpulan mengenai bagaimana teknik penyampain pesan ikhlas film “Air Mata Fatimah”. Adapun analisis teknik penyampain pesan ikhlas film “Air Mata Fatimah”. adalah sebagai berikut:

a. Mengharap Kehadiran Allah

Orang yang ikhlas beramal semata-mata mencari kerindhaan Allah bukan keridhaan manusia. Sebab boleh jadi jika orang ingin mendapat keridhaan manusia tetapi dibalik itu ada kemurkaan Allah Azza Wa Jalla. Hal ini sangat sulit, karena kecenderungan manusia membuat orang ridha lebih utama daripada keridhaan Allah. Letak titik kritis bagi orang yang benar-benar Ikhlas. Orang yang ikhlas menginginkan ridha Allah dan ketinggian agama-Nya. Amal dinilai sesuai dengan niatnya. Jika niatnya tidak benar, maka ia tidak ada nilainya.

Dalam film Air Mata Fatimah scene-scene pada menit ke 08:07 ini menggambarkan bahwa Allah adalah segalanya, sedang manusia hanyalah ciptaan-Nya. Sudah sepantasnya dan seharusnya manusia berserah diri kepada Allah dan mengharapkan ridhaNya.



Gambar 6. Hamida sedang berdoa

### 1. Denotasi

Scene ini menceritakan Hamida berada di rumahnya, ia berdoa kepada Allah untuk meminta ampun atas segala salah dan perbuatannya. Ia berdoa seraya menangis.

Petanda	Penanda	Makna
Hamida sedang Berdo'a	Wanita memakai mukena dan tangannya menengadah ke atas	Hamida sedang duduk dalam keadaan masih membawa mukena, ia berdoa kepada Allah untuk meminta petunjuk dalam hidupnya.
Hamida Menangis	Wanita mengeluarkan	Dalam do'anya, Hamida terlihat

tersedu-sedu	Air mata	menangis dalam memohon kepada Allah Swt. Ia merasa sudah tidak mampu dalam menghadapi permasalahan sehingga pada akhirnya hanya kepada Allah semata ia memohon dan meminta ridha-Nya.
--------------	----------	---

Tabel 1

## 2. Konotasi

Dalam scene ini memperlihatkan betapa besarnya kekuasaan Allah yang diperlihatkan kepada manusia dalam kehidupan dimuka bumi ini. Manusia pada dasarnya hanyalah ciptaan Allah yang kemampuan yang terbatas, sebaliknya ketika manusia sudah merasa mampu, sering melupakan kekuatan Allah. Padahal, sesungguhnya manusia tidak bisa apa-apa tanpa-Nya.

Berbeda dengan Hamida, Ia berusaha selalu mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan sehat maupun sakit. Baginya, dimanapun, bagaimanapun dan dalam keadaan apapun, berusaha

untuk selalu berserah diri kepada Allah. Dalam hal ini sesuai dengan perintah Allah.

Scene ini pengambilan gambar secara medium shot. Teknik ini memperlihatkan wajah Hamida yang sedang berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah. Begitu jelas bagaimana ekspresinya ketika berada di rumahnya. Ia sampai meneteskan air mata dalam do'anya. Alangkah indahnya tetesan air mata yang merembes dari kelopak karena takut, cemas dan penuh harap kehadiran Illahi.

Maka iringilah do'a-do'a dengan air mata. Adukan suka duka kepada Illahi dengan wajah basah karena sesungguhnya di setiap air mata akan ada ijabah Illahiyah yang tersenyum. Sejatinya, memang tangisan itu adalah bahasa batin. Didalam sikap do'a itu, ia pasrah, ia merasakan keadaan dirinya, tidak ada yang tersembunyi, karena pandangan Allah melihat dirinya secara utuh. Sehingga tampaklah bahwa dalam berdo'a itu, manusia sedang menunjukkan kemerdekaan dirinya, untuk bebas mengungkapkan dan mengadukan keadaan dirinya hanya kepada Allah. Dalam kesempatan lain Rasulullah Saw bersabda: *“Berdo'alah kepada Allah, dan kamu harus berkeyakinan, maka pasti dikabulkan. Ketahuilah bahwa Allah tidak akan mengabulkan do'a dari hati yang lalai”* (HR. Turmudzi). Sungguh do'a itu adalah komunikasi batin (*trancendental communication*). Adalah sangat mustahil

disebut seorang perindu Illahi, bila ia tidak membuka komunikasi dengan kekasih-Nya. Maka dengan berdo'a itu, bukanlah hanya sekedar mengharapkan rahmat Allah, tetapi sekaligus memasuki mihrab ruhaniyah, beraudiensi, bertatap wajah batin dengan Allah tempat segala tumpuan berawal dan berakhir kepada-Nya.

Kedua, scene pada menit ke 29:08 Hamida dan Fatimah dicaci maki oleh orang-rang di pasar karena ingin membeli seperangkat alat sholat



Gambar 7 hamida dan Fatimah diusir dari pasar

#### 1. Denotasi

Pada scene ini menceritakan tentang kesabaran. menceritakan saat Fatimah dan ibunya pergi ke pasar untuk membeli peralatan sholat, kitab, dan tasbih, tapi mereka dihujat oleh warga. Tidak hanya hujatan yang mereka dapatkan, cacian bahkan kekerasan pun mereka terima.

Petanda	Penanda	Makna
Kecewa atas tidakan orang lain	Ibu dan anak kecewa karena sikap orang lain	Hamida dan fatimah kecewa kepada orang-

	mereka hadapi	orang , lantaran mereka hanya ingin membeli peralatan untuk sholat tapi malah di usir dan di caci maki
Hamidah dan Fatimah menangis	Ibu dan anak menangis karena sikap orang orang yang mengusir mereka	Hamidah menangis karena dia diusir dari pasar dan dicaci maki karena dia dianggap sebagai pelacur

Table 2

## 2. Konotasi

Scene ini sutradara menggunakan Medium Shot (Ms) mengajak audiens melihat objek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan kameramen. Dan sutradara juga menggunakan Zoom Out untuk menggambarkan secara menyeluruh ekspresi pemain. Dalam scene ini Hamida dan Fatimah merasa kecewa menerima kenyataan yang dilakukan masyarakat kepadanya. Selain itu terlihat juga ekspresi kesedihan dan ketakutan di muka mereka. Mereka merasakan kesedihan dalam hidupnya. Meskipun begitu, hati Hamida tetap optimis untuk memberi nasihat kepada Fatimah . Hamida

mencoba untuk menenangkan hati dan pikirannya. Disitulah peran hati dan niat akan menjadikan kemuliaan dan ketenangan seseorang, jika niat sesuatu dengan benar dan semata-mata hanya karena Allah bukan yang lain. Niat akan muncul dalam hati, berdasarkan ukuran kejernihan ma'rifat seseorang terhadap Tuhannya. Pelaksanaan niat juga akan berbeda-beda pada diri seseorang berdasarkan kuat dan lemahnya keimanan pelakunya. Sehingga niat hanya menghadap Allah dan mencari keridha'an-Nya Hal ini dijelaskan dalam firman Allah swt surat Al-Anbiyaa' ayat 90,

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ<sup>ط</sup> وَوَهَبْنَا لَهُ<sup>ط</sup> يَحْيَىٰ وَاصْلَحْنَا لَهُ<sup>ط</sup> زَوْجَهُ<sup>ط</sup> إِنَّهُمْ كَانُوا يُسِرُّ عُونَ<sup>ط</sup> فِي  
الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَعَبًا وَرَهَبًا<sup>ط</sup> وَكَانُوا لَنَا خُشِعِينَ

Artinya: Seseungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami. (Depag RI 2006: 329)

Disebutkan pula dalam firman Allah yang lain dalam surat Asy-Syu'ara' ayat 88 dan 89:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya:“Yaitu di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih” (Depag RI 2006: 381).

Ayat diatas menjelaskan tentang niat yang harus dijaga dan bersih dari tujuan lain, selain Allah. Oleh karena itu, bentuk ibadah kepada Allah swt berupa shalat, zakat. Puasa, haji dan lainnya merupakan kunci atau ibarat terminal dimana manusia berhenti sebentar disana untuk mencari bekal, yaitu bekal ketaqwaan, ilmu, kejujuran dan amal-amalan yang baik dan benar, sehingga dia menggunakan seluruh hidupnya untuk niat dan beramal ikhlas karena Allah swt.

b. Batin lebih baik daripada lahir

Orang yang melakukan segala yang wajib, meninggalkan segala yang haram dan berbekal dengan sunnah. Dia berhati bersih, berakhlak baik, melakukan shalat malam, berjihad melawan dirinya sendiri dalam mengimani zat Allah, selalu beribadah kepadaNya, berhubungan baik dengan sesama manusia. Hal ini merupakan bentuk kualitas rohani yang melahirkan sikap tauhid, konsisten, teguh pendirian, dan perilaku lurus, cermat, terarah, dan tertib serta membentuk tujuan kepada kesempurnaan kondisi yang lebih baik dan hak. Bermaksiat dan melanggar yang diharamkan Allah saat sendirian ialah perbuatan tercela dan bukan akhlak orang-orang yang ikhlas. Dalam film Air Mata Fatimah scene-scene ini

menggambarkan makna orang-orang ikhlas disaat berada dikeramaian dan sendiri (berdua dengan Allah)



Gambar 8 Fatimah belajar ngaji dengan Ichsanudin

1. Denotasi

Scene pada menit ke 01:13:32 ini menceritakan Fatimah yang sedang belajar mengaji bersama Ichsanudin anak dari guru Ali Daud. Keinginan Fatimah untuk belajar mengaji pada akhirnya tersampaikan. Dengan Ichsanudin anak dari guru Ali Daud dengan ikhlas mengajari Fatimah belajar mengaji di rumah Fatimah. Karena Fatimah tidak akan bisa belajar di surau bersama teman-teman lain dikarenakan hadangan dari warga yang selalu menganggap Fatimah tidak pantas untuk mendapatkan keinginannya yaitu belajar mengaji.

Petanda	Penanda	Makna
---------	---------	-------

Fatimah seorang muslimah	Seorang wanita yang menggunakan Jilbab dan baju muslimah	Fatimah sedang belajar ngai dengan Ichsanudin
Seorang wanita sedang membaca ayat suci alquran	Suara merdu yang dikeluarkan Fatimah membuat hati tenang	Suara lantunan ayat suci alquran membuat orang yang mendengarkan teduh dan damai

Table 3

## 2. Konotasi

Ketika sebelum menerima tantangan warga untuk membaca ayat suci alquran Fatimah melakukan belajar mengaji kepada Ichsanudin, Ichsanudin mendengar suara dari Fatimah, terlihat raut wajahnya yang merasa tenang dan teduh. Scene ini pengambilan gambar secara Pan Up (PU). Teknik ini menggambarkan Fatimah dan Ichasundin yang sangat mengundang penonton untuk melihat keberadaan Fatimah dan Ichsanudin. Dalam percakapan ini, Fatimah mengajak Ichsanudin untuk mendengarkan suara dia mengaji.



Gambar 9. Fatimah meminta restu untuk menjawab tantangan warga

1. Denotasi

Dari scene menit ke 01:15:33 menceritakan Fatimah yang sedang meminta doa restu dari ibunya karena ia akan menerima tantangan dari Harunsyah yaitu untuk membacakan ayat-ayat al-Qur'an dihadapan para warga. Dengan konsekuensi apabila Fatimah tidak dapat menyelesaikan tantangannya, Fatimah dan ibunya akan dirajam. Dimana di dalam dialognya, Fatimah membacakan kalimat syahadat.

Petanda	Penanda	Makna
Terlihat cemas dan was was	Fatimah yang terlihat meminta ijin kepada ibunya untuk memenuhi tantangan warga	Ketika Fatimah meminta ijin ibunya Hamidah untuk menerima tantangan warga untuk membaca alquran di hadapan masyarakat.
Rumah ichsanudin	Fatimah di saksikan Hamidah, ichsanudin dan ayahnya ketika mengucap	Fatimah berada didalam rumah Ichsanudin dengan keadaan cemas

	dua kalimat syahadat	
--	----------------------	--

Table 4

## 2. Konotasi

Scene ini menampilkan suasana di rumah ichsanudin yang sangat tegang suasananya. Disini sutradara mengarahkan kamera ke dalam ruang tamu. Sutradara juga menggunakan law angle guna untuk menonjolkan ketakutan dan kekhawatiran yang dirasakan oleh Hamida dan Fatimah. Selain itu, shound effect yang digunakan untuk membantu dan menyesuaikan suasana tegang. Dalam kondisi Hamida merasa tegang, ketika Fatimah mengucapkan dua kalimat syahadat.



Gambar 10. Fatimah sedang di caci dan oleh warga

## 1. Denotasi

Di dalam scene menit ke 45:44 ini menceritakan Fatimah yang sedang berjalan menuju surau untuk belajar mengaji, di hadang oleh para warga yang tidak menyetujui akan niat suci Fatimah. Bahkan

para warga juga mengambil kitab al-Qur'an, mukena, dan tasbih yang dibawa Fatimah. Namun di dalam adegan ini, seolah-olah warga dengan mudahnya dihasut oleh bibi untuk menyingkirkan Fatimah.

Adegan dalam scene ini menggambarkan perilaku yang berlebihan, karena telah ditampilkan bibi yang sangat mudah menghasut para warga untuk menghentikan niat baik Fatimah dengan menyuruh para warga untuk mengambil kitab al-Qur'an, sajadah, mukena, serta tasbih yang dibawa Fatimah. Padahal Fatimah telah menjelaskan niat baiknya, seharusnya warga tidak mudah terkena hasutan dan dapat memahami keinginan Fatimah untuk pergi ke surau. Adegan yang berlebihan ini termasuk ke dalam kuadran IV, realitas menjadi simulakrum murni miliknya sendiri yang jauh dari realitas sesungguhnya.

Petanda	Penanda	Makna
Depan Surau	Seorang wanita sedang mencaci maki Fatimah	Dalm perjalanan menuju surau Fatimah dimalangi oleh warga yang tidak ingin surau di kunjungi oleh fatimah
Sedih	Seseorang mencacimaki	Sambil menunjuk pada

		Fatimah seorang wanita menunjuk dan menghina Fatimah di depan Surau
--	--	---

Table 5

## 2. Konotasi

Dalam scene ini menceritakan Fatimah yang sedang berjalan menuju surau untuk belajar mengaji, di hadang oleh para warga yang tidak menyetujui akan niat suci Fatimah. Bahkan para warga juga mengambil kitab al-Qur'an, mukena, dan tasbih yang dibawa Fatimah. Namun di dalam adegan ini, seolah-olah warga dengan mudahnya dihasut oleh bibi untuk menyingkirkan Fatimah. Dari segi pengambilan gambar, ada beberapa gambar yang menggunakan medium shot (MS) juga mendukung terlihatnya wajah Fatimah yang terlihat takut dan tertekan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kesimpulan dari penelitian “Teknik Penyampaian Pesan Ikhlas Dalam “Film Air Mata Fatimah” dengan menggunakan analisis semiotik dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### a. Mengharap wajah Allah

Orang ikhlas mempunyai niat yang baik. Mereka hanya menginginkan ridho Allah. Amal dinilai sesuai dengan niat. Jika niatnya tidak benar, maka ia tidak ada nilai. Tanda terbesar orang-orang yang ikhlas ialah amal yang mereka kerjakan semata-mata mengharap wajah Allah. Mereka tidak bertujuan mencari rampasan perang, kehormatan, pujian, atau harta duniawi yang segera sirna.

##### b. Batin lebih baik daripada lahir

Seorang yang ikhlas selalu mengintropeksi diri dalam segala perbuatan dan tindakan, memohon yang terbaik kepada Allah. Hal ini merupakan bentuk kualitas rohani yang melahirkan sikap tauhid, konsisten, teguh pendirian, dan perilaku lurus, cermat, terarah, dan tertib serta membentuk tujuan kepada kesempurnaan kondisi yang lebih baik dan hak.

#### 2. Saran-Saran

Film Air Mata Fatimah merupakan film religi yang mengandung pesan dakwah dan beberapa digambarkan dalam bentuk keikhlasan yang dilakukan oleh para pemain film, tetapi masih terdapat kekurangan dalam film tersebut, yakni terdapat dialog yang tidak konsisten. Terlepas dari kekurangan tersebut, peneliti mengajukan saran untuk bahan masukan bagi film-film selanjutnya:

- a. Bagi pembuat film, Agar dapat menghasilkan sebuah film yang tidak hanya mengejar sisi komersial belaka, tetapi bisa menghasilkan film yang menghibur dan bermanfaat dinniyah dan ukhuwah islamiyah bagi masyarakat umumnya. Dalam membuat film lebih mengutamakan kualitas pesan film agar bisa menginspirasi para penonton untuk menjadi pribadi muslim yang lebih baik lagi. Selain itu untuk memperbanyak adegan yang merepresentasikan kegiatan dakwah terutama ikhlas dalam Hablum Minal Allah dan Hablum Minan Nass, agar para penonton bisa mencontoh pesan dakwah yang disampaikan.
- b. Bagi film “Air Mata Fatimah Membuat produksi film yang bisa diterima oleh kalangan masyarakat luas tidaklah mudah akan tetapi film ini mampu menyampaikan pesan moral dan kritik sosial secara halus. Dalam film ini banyak pesan agama yang bisa diambil, Akan tetapi juga harus mempertimbangkan dan memperhatikan unsur-unsur film, bahasa dan budaya. Hal itu dilakukan agar dalam penyampaian pesan bisa diterima dari kalangan muslim dan non muslim.

- c. Bagi penikmat film dan masyarakat umum. Penonton lebih jeli dalam membaca dan memaknai tanda-tanda dan simbol-simbol yang ditayangkan dalam film, sehingga bisa mengambil nilai positif dari film tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qaradawi, Yusuf, 1993, Haula Rukn Al-Ikhlas, Daarut Tauzi Wan Nasyr Al-Islamiah ,
- Arifin, Muhammad. 2006, Dakwah Multimedia, Surabaya: Graha Media .
- Arikunto, Suharsimi, 1998, Prosedur Penelitian, Jakarta : Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar, 2005, Media Pembelajaran, Jakarta: Grafindo Persada
- Athallah, Ibnu. 1990, Mempertajam Mata Hati. Lamongan : Bintang Belajar.
- Effendy, Onong, 2002, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, Bandung :  
Rosdakarya
- Effendy, Heru , 2009, Mari Membuat Film, Jakarta: Erlangga
- Elvinaro. 2007, Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis  
Rekatama Media
- Hawwa, Sa'id. 2006, Mensucikan Jiwa : Konsep Tazkiyatun-nafs: Robbani press.
- Khalid, Khalid Muhammad. Ahlullah, 1995, menapak jenjang menuju taman hati,  
Surabaya: Risalah Gusti.
- Kusnawan, Asep, 2004. Komunikasi Penyiaran Islam, Bandung: Benang Merah  
Pers
- Mahmud, ali Abdul Halim. 2010, Rukun Ikhlas. Solo : PT. Era Adicitra  
Intermedia.

Moleong, Lexy J. Metode, 2011, Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Qayyim, Ibnu. 2004, Menuju Kesucian Hati, Yogyakarta: Mardhiyah Press.

Sentanu, Erbe. 2007, Quantum Ikhlas The Power Of Positif Feeling. Jakarta : Elex Media Komputindo.

Sobur, Alex, 2012, Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisa Framing, Bandung: Remaja Rosdakarya

Trianton, Teguh, 2013, Film Sebagai Media Belajar, Jogjakarta: Graha Ilmu

<http://tv.kompas.com>. Diakses pada 8 Juni 2021 pukul 20:00 WIB

---

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Lukman Ainul Yakin  
Tempat dan Tanggal Lahir : Demak, 05 Januari 1996  
Alamat : Mlaten RT/RW 05/04 Kec. Mijen Kab. Demak  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam

### B. Jenjang Pendidikan Formal

1. SD N 01 MLATEN
2. MTS TSAMAILUL HUDA MLATEN
3. MA DARUL MUTTAQIN PANGKALAN LADA

### C. Jenjang Pendidikan Non Formal

1. Yayasan Ponpes Darul Muttaqin

Semarang, 26 November 2021

Penulis,

Lukman Ainul Yakin

NIM.1401026120